

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY UNTUK
MENINGKATKAN RASA INGIN TAHU DAN HASIL BELAJAR SISWA
MATERI KESEIMBANGAN EKOSISTEM PADA SISWA KELAS VII
SEMESTER 1 SD NEGERI 2 WONOROTO KECAMATAN
WATUMALANG KABUPATEN WONOSOBO TAHUN 2019/2020**

**Royong Sunu Hidayat
SD Negeri 2 Wonoroto Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo**

Abstrak

Sikap rasa ingin tahu sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Terlebih dalam pembelajaran IPA yang menekankan pada penemuan konsep-konsep secara ilmiah. Untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa memanglah tidak mudah, guru harus terbiasa dan membiasakan siswa untuk aktif bertanya terhadap proses pembelajaran. Sikap rasa ingin tahu yang rendah akan mempengaruhi hasil dari sebuah pembelajaran yang diberikan oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap rasa ingin tahu siswa mata pelajaran IPA materi keseimbangan ekosistem menggunakan model pembelajaran *Inquiry*.

Peneliti memilih model pembelajaran *Inquiry* karena memiliki beberapa kelebihan yaitu, siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, mengembangkan kepercayaan diri pada siswa, lebih focus pada materi dan menumbuhkan sikap ilmiah pada siswa. Langkah dari model pembelajaran *Inquiry* adalah membentuk kelompok-kelompok inkuiri, memperkenalkan topik-topik inkuiri kepada semua kelompok membentuk posisi tentang kebijakan yang bertalian dengan topik, merumuskan semua istilah yang terkandung di dalam proposisi kebijakan menyelidiki validitas logis dan konsisten internal pada proposisi dan unsur-unsur penunjangnya, mengumpulkan evidensi (bukti) untuk menunjang unsur-unsur proposes, menganalisis solusi solusi yang diusulkan dan mencari posisi kelompok dan menilai proses kelompok.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pada pembelajaran IPA materi keseimbangan ekosistem penggunaan model pembelajaran *Inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap rasa ingin tahu siswa. Hasil belajar siswa mata pelajaran IPA materi keseimbangan ekosistem. Bagi siswa kelas VI semester 1 SD Negeri 2 Wonoroto Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo tahun 2019/2020 dari pra siklus 67 menjadi 82 Pada akhir siklus 2. Sikap rasa ingin tahu mengikuti mata pelajaran IPA materi keseimbangan ekosistem. Bagi siswa Kelas VI semester 1 SD Negeri 2 Wonoroto Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo tahun 2019/2020 dari pra siklus 18% menjadi 85% pada akhir siklus 2.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Inquiry*, Sikap Rasa Ingin Tahu, Hasil Belajar, PTK.

A. PENDAHULUAN

Sikap rasa ingin tahu sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Terlebih dalam pembelajaran IPA yang menekankan pada penemuan konsep-konsep secara ilmiah. Untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa memanglah tidak mudah, guru harus terbiasa dan membiasakan siswa untuk aktif bertanya terhadap proses pembelajaran. Sikap rasa ingin tahu yang rendah akan mempengaruhi hasil dari sebuah pembelajaran yang diberikan oleh guru. Berdasarkan dari hasil dari analisa lembar observasi dan angket yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator menunjukkan bahwa, ada sebuah permasalahan pada pembelajaran IPA di kelas VI SD Negeri 2 Wonoroto.

Permasalahan pembelajaran tersebut berkaitan dengan hasil belajar dan sikap rasa ingin tahu siswa yang berpengaruh terhadap rendahnya ketuntasan belajar serta nilai siswa. Dari data hasil belajar yang diperoleh peneliti dan kolaborator yang didasarkan pada tindakan pra siklus diperoleh bahwa dari 33 siswa yaitu hanya 18 siswa atau 55% yang telah tuntas belajar pada mata pelajaran IPA materi keseimbangan ekosistem, serta nilai rata-rata kelas baru mencapai 67, sedangkan KKM yang ditentukan adalah 70. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti dan kolaborator sepakat untuk mencari solusi sebagai langkah memecahkan masalah tersebut, untuk melaksanakan sebuah Penelitian Tindakan Kelas melalui penerapan model pembelajaran *Inquiry* pada kelas VI Semester 1 SD Negeri 2 Wonoroto.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *Inquiry* dapat meningkatkan Sikap rasa ingin tahu mengikuti pelajaran IPA materi keseimbangan ekosistem bagi siswa kelas VI SD Negeri 2 Wonoroto Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 dan bagaimana penerapan model pembelajaran *Inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi keseimbangan ekosistem bagi siswa kelas VI SD Negeri 2 Wonoroto Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo semester 1 tahun pelajaran 2019/2020. Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk

meningkatkan hasil belajar dan sikap rasa ingin tahu siswa kelas VI SD Negeri 2 Wonoroto. Manfaat dari penelitian ini adalah dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap rasa ingin tahu siswa kelas VI SD Negeri 2 Wonoroto dengan menggunakan modeel pembelajaran *Inquiry*.

B. KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

Keingintahuan (*Curiosity*) menurut Samani dan Hariyanto (2012: 119) adalah keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam atau peristiwa sosial yang sedang terjadi. Suyadi (2013: 122) menyatakan bahwa, nilai karakter yang jelas tampak dalam transformasi pencarian jawaban atas pertanyaan atau masalah yang akan dibahas. Aktivitas siswa selama proses mencari hingga menemukan jawaban merupakan internalisasi “sikap rasa ingin tahu” yang memuncak.

Deskripsi sikap rasa ingin tahu menurut Aly dan Rahma (2010: 3) memberikan penjelasan sikap rasa ingin tahu berikut ini. Sikap rasa ingin tahu mendorong manusia untuk melakukan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mencari jawaban atas berbagai persoalan yang muncul di dalam pikirannya. Kegiatan yang dilakukan manusia itu terkadang kurang serasi dengan tujuannya sehingga tidak dapat menghasilkan pemecahan. Kegagalan biasanya tidak menimbulkan rasa putus asa, bahkan seringkali justru memecahkan persoalan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap rasa ingin tahu atau *curiosity* adalah sikap, perilaku dan tindakan yang selalu berusaha menyelidiki dan mencari tahu pemahaman dari suatu fenomena yang terjadi secara alamiah. Rasa ingin tahu dapat lahir karena keinginan dan dorongan dari dalam diri untuk mencari fakta-fakta baru terhdap informasi yang diterima oleh seseorang. Mengembangkan rasa ingin tahu pada anak dapat dilakukan dengan memberikan cara-cara untuk mencari tahu jawaban bukan malah mencerca mereka ketika mereka belum mau bertanya atau ketidak tahuan mereka.

Konsep adalah suatu ide abstrak yang memungkinkan kita mengklasifikasikan objek-objek atau peristiwa-peristiwa itu termasuk atau tidak ke dalam ide abstrak tersebut (Herman Hudojono, 2003: 124). Menurut Sudjana (2009:22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa

setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar adalah sebagai berikut: (1) Pertambahan materi pengetahuan yang berupa fakta, informasi, prinsip atau hukum atau kaidah prosedur atau pola kerja atau teori sistem nilainilai dan sebagainya; (2) Penguasaan pola-pola perilaku kognitif (pengamatan) proses berfikir, mengingat atau mengenai kembali, perilaku afektif (sikap-sikap apresiasi penghayatan, dan sebagainya), perilaku psikomotorik (keterampilan keterampilan psikomotorik) termasuk yang bersifat ekspresi; (3) Perubahan dalam sifat-sifat yang baik. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai setelah peserta didik mempelajari sesuatu pelajaran yang menunjukkan taraf kemampuan peserta didik dalam mengikuti program belajar pada waktu tertentu sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Prestasi belajar ini sering dicerminkan sebagai nilai yang menentukan berhasil tidaknya peserta didik setelah belajar. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris.

Hipotesis Tindakan

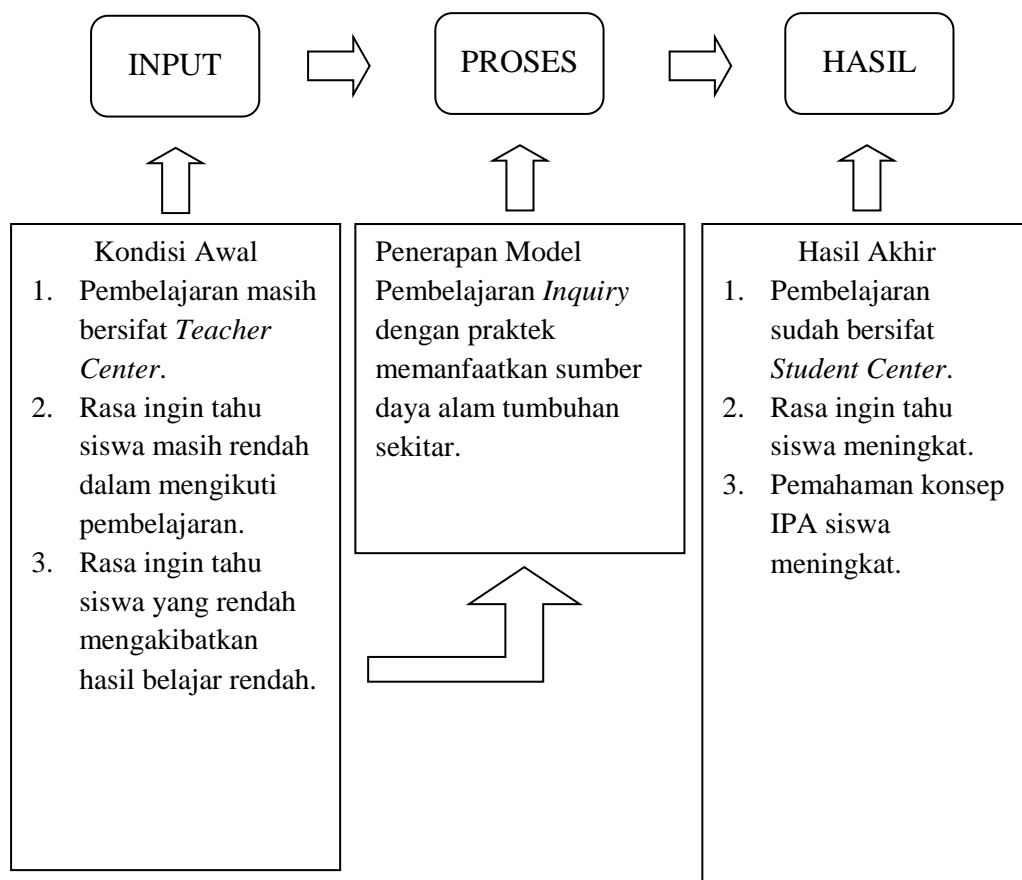
1. Penerapan model pembelajaran *Inquiry* diduga dapat meningkatkan hasil belajar materi keseimbangan ekosistem pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Wonoroto Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo pada semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 .
2. Penerapan model pembelajaran *Inquiry* diduga dapat meningkatkan Sikap rasa ingin tahu siswa pada mata pelajaran IPA materi keseimbangan ekosistem pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Wonoroto Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo pada semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 .

C. METODE PENELITIAN

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 2 Wonoroto berjumlah 33 siswa, terdiri dari 18 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran IPA selama 2 siklus. Jadwal pelaksanaan penelitian sebagai berikut, Siklus I : Senin, tanggal 19 Agustus 2019 s.d 9 September 2019 dengan kompetensi dasar, 3.1 Mengidentifikasi kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi keseimbangan alam (ekosistem). Siklus II : Senin, tanggal 23 September 2019 s.d 7 Oktober 2019 dengan kompetensi dasar, 3.2 Mengidentifikasi bagian tumbuhan yang sering dimanfaatkan manusia yang mengarah pada ketidakseimbangan lingkungan.

D. PROSEDUR PELAKSANAAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas terdiri dari 2 siklus. Prosedur umum penelitian ini melalui tahapan *planning*, *acting*, *observing* dan *reflecting* digambarkan sebagai berikut:



Indikator Kinerja

Siswa dikatakan tuntas belajar jika mencapai nilai KKM 70. Setelah pelaksanaan penelitian ini dilakukan 2 siklus, Sikap rasa ingin tahu siswa dinyatakan berhasil, 75% siswa dengan kategori tinggi. Hasil belajar dinyatakan berhasil, jika nilai rata-rata tes hasil belajar 75 dengan ketuntasan belajar 85%.

E. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal

Data hasil pengamatan awal melalui angket dari 33 siswa, yang memiliki sikap rasa ingin tahu kategori tinggi 5 siswa, kategori sedang 9 dan kategori rendah 19 siswa, rata-rata skor adalah 16 dengan kategori rendah. Hasil observasi pada pra siklus menunjukkan sikap rasa ingin tahu kategori tinggi 6 siswa atau 18%, kategori sedang 10 siswa atau 30% dan kategori rendah 17 siswa atau 52%. Nilai tes hasil belajar siswa pada pra siklus menunjukkan banyak siswa yang belum tuntas belajar atau yang mendapatkan nilai di bawah KKM 70 ada 15 siswa atau 45%. Nilai tertinggi 85, nilai terendah 55, dengan nilai rata-rata 67.

Siklus I

Daftar Distribusi Frekuensi Angket Sikap rasa ingin tahu siswa Pada Siklus 1

Hasil Analisis	skor	f	Rata -rata
Tinggi	55 - 80	10	33
Sedang	27 - 54	17	
Rendah	1-26	6	
Jumlah		33	

Skor tertinggi pada rentang 55-80 skor terendah pada rentang 1 - 26, skor rerata 33 modus pada rentang skor 27 – 54, Siswa yang medapat skor tinggi 10 dan skor sedang 17. Frekuensi 33 termasuk dalam kategori sedang.

Daftar Distribusi Frekuensi Observasi Sikap rasa ingin tahu siswa Pada Siklus1

Hasil Analisis	Skore	Frekuensi	Prosentase	Skor Tengah x Frekuensi
Tinggi	3	17	52%	459
Sedang	2	7	21%	140
Rendah	1	9	27%	117
Jumlah		33	100%	716
Rata-Rata				22

Skor tertinggi pada rentang 24-30 skor terendah pada rentang 10 - 16, skor rerata 22 modus pada rentang skor 17 – 21, Siswa yang mendapat skor tinggi 17 siswa atau 52%. Frekuensi 22 termasuk dalam kategori sedang.

Daftar Distribusi Frekuensi Tes Hasil belajar Pada Siklus 1

Nilai	Tally	Frekuensi	Persentase	Sekor Tengah x Frekuensi
91 - 100		0	0%	0
81 - 90	aa	2	6%	172
71 - 80	eeaaaa	14	42%	1064
61 - 70	eaaa	13	39%	858
51 - 60	aaaa	4	12%	224
41 - 50				
31 - 40				
21 - 30				
11 - 20				
01 - 10				
Jumlah		33	100%	2318
Rata-Rata				72

Skor tertinggi pada rentang 91 – 100, skor terendah pada rentang 51 - 60, skor rerata 72 modus skor pada rentang 71-80, masih ada 9 siswa atau 27% yang mendapat skor dibawah ketuntasan belajar minimal (KKM. 70).

Keputusan refleksi bersama kolaborator adalah penerapan model pembelajaran *Inquiry* yang belum maksimal. Akhirnya memutuskan untuk melanjutkan siklus 2 dengan ketentuan perbaikan dengan praktek memanfaatkan sumber daya alam tumbuhan sekitar.

Siklus 2

Daftar Distribusi Frekuensi Angket Sikap rasa ingin tahu siswa Pada Siklus 2

Hasil Analisis	skor	f	Rata -rata
Tinggi	1-26	15	64
Sedang	27 - 54	15	
Rendah	55 - 80	3	
Jumlah		33	

Skor tertinggi pada rentang 55-80 skor terendah pada rentang 1 - 26, skor rerata 64 modus pada rentang skor 55 – 80. Siswa yang mendapat skor tinggi 15 dan skor sedang 15. Frekuensi 64 termasuk dalam kategori tinggi.

Daftar Distribusi Frekuensi Observasi Sikap rasa ingin tahu siswa Pada Siklus 2

Hasil Analisis	Skor	Frekuensi	Persentase	Skor Tengah x Frekuensi
Tinggi	3	28	85%	756
Sedang	2	2	6%	40
Rendah	1	3	9%	39
Jumlah		33	100%	835
Rata-Rata				26

Berdasarkan tabel di atas, Sikap rasa ingin tahu siswa diperoleh hasil sebagai berikut: skor tertinggi pada rentang 24 - 30 skor terendah pada rentang 10 - 16, skor rerata 25, modus pada rentang skor 24 - 30 Siswa yang mendapat skor tertinggi 28 siswa atau 85% dan kategori sedang 2 siswa atau 6%.

Daftar Distribusi Frekuensi Hasil belajar Pada Siklus 2

Nilai	Tally	Frekuensi	Persentase	Sekor Tengah x Frekuensi
91 - 100	e	5	15%	490
81 - 90	eaaa	8	24%	720

71 - 80	eee	15	45%	1350
61 - 70	e	5	15%	450
51 - 60			0%	0
41 - 50				
31 - 40				
21 - 30				
11 - 20				
01 - 10				
Jumlah		33	100%	3010
Rata-Rata				82

Skor tertinggi pada rentang 91 – 100, skor terendah pada rentang 61 – 70, skor rerata 82, modus skor pada rentang 81-90, sejumlah 30 dari 33 siswa sudah mencapai nilai di atas ketuntasan belajar minimal (KKM. 70).

Keputusan refleksi bersama kolaborator, akhirnya memutuskan berhasil dan penelitian dinyatakan selesai pada siklus 2.

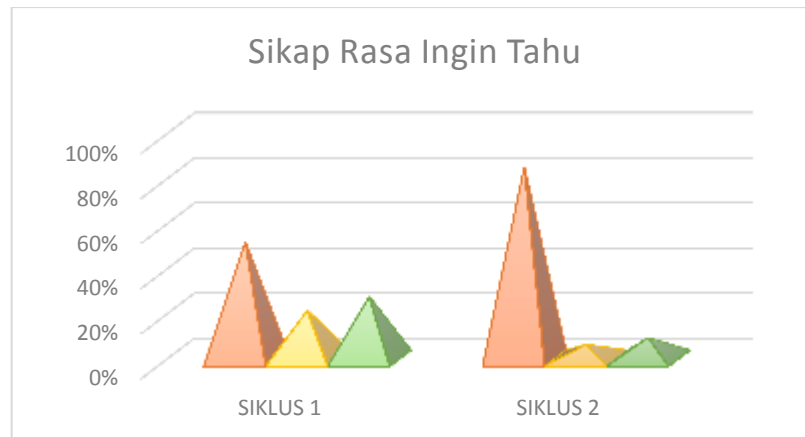
Pembahasan Siklus 1 dan Siklus 2

Perbandingan Sikap rasa ingin tahu siswa Siklus 1 dengan Siklus 2

No	Sikap rasa ingin tahu siswa	Siklus 1		Siklus 2	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	Kategori Tinggi	17	52%	28	85%
2	Kategori Sedang	7	21%	2	6%
3	Kategori Rendah	9	27%	3	9%
4	Rata-rata	22		25	

Pada tabel di atas terlihat bahwa, pada siklus I skor kategori tertinggi adalah 17 siswa atau 52%, skor kategori sedang 7 siswa atau 21% dan skor kategori rendah adalah 9 siswa atau 27%, meningkat pada tindakan siklus II, yaitu skor kategori tinggi menjadi 28 siswa atau 85%, kategori sedang 2 siswa atau 6% dan kategori rendah 3 siswa atau 9%. Ini berarti ada kenaikan dari 18% menjadi 85% pada siklus II.

Perbandingan Sikap rasa ingin tahu siswa Siklus 1 dengan Siklus 2



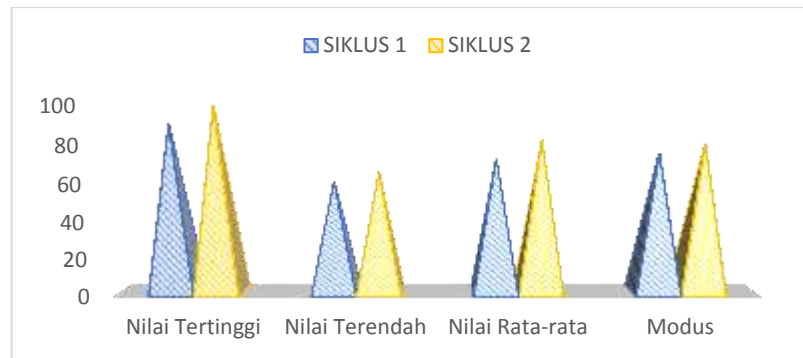
Pada grafik di atas menunjukkan bahwa sikap rasa ingin tahu siswa dengan kategori tinggi pada siklus I skor kategori tertinggi adalah 17 siswa atau 52%, skor kategori sedang 7 siswa atau 21% dan skor kategori rendah adalah 9 siswa atau 27%, meningkat pada tindakan siklus II, yaitu skor kategori tinggi menjadi 28 siswa atau 85%, kategori sedang 2 siswa atau 6% dan rendah 3 siswa atau 9%. Ini berarti ada kenaikan dari 18% menjadi 85% pada siklus II.

Perbandingan Hasil belajar Siklus 1 dengan Siklus 2

No	Hasil belajar	Siklus 1	Siklus 2
1	Nilai Tertinggi	90	100
2	Nilai Terendah	60	65
3	Nilai Rata-Rata	72	82
4	Tuntas Belajar	73%	91%
5	Frekuensi	24	30
6	Belum Tuntas Belajar	27%	9%
7	Frekuensi	9	3

Pada tabel di atas terlihat siklus 1 hasil nilai tertinggi 90 dan 100 pada siklus 2, nilai terendah 60 pada siklus 1 dan 65 pada siklus 2, dan nilai rata-rata 72 pada siklus 1 dan 82 pada siklus 2, sehingga terjadi kenaikan 10 dan ketuntasan belajar telah mencapai 91%. Hasil selengkapnya disajikan dalam grafik berikut:

Perbandingan Hasil belajar Siklus 1 dengan Siklus 2



Pada grafik di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan nilai tertinggi dari siklus I 90 meningkat pada siklus II menjadi 100. Rata-rata nilai siswa dari siklus I hanya 72 menjadi 82 pada akhir siklus II.

Pembahasan antar siklus

Pada pengamatan pra siklus, hasil pengamatan sikap rasa ingin tahu siswa dengan kategori tinggi 6 siswa atau 18% dari 33 siswa, kategori sedang 10 siswa atau 30%, dan dan kategori rendah 17 siswa atau 52%, rerata skor 16 termasuk dalam kategori rendah. Hasil pengamatan pada siklus I didapati sikap rasa ingin tahu kategori tinggi 17 siswa atau 52% dari 33 siswa, kategori sedang 7 siswa atau 21%, dan dan kategori rendah 9 siswa atau 27% rerata skor 22 termasuk dalam kategori sedang. Pengamatan pada siklus II menunjukkan sikap rasa ingin tahu dengan kategori tinggi 28 siswa atau 85% dari 33 siswa, kategori sedang 2 siswa atau 6%, dan kategori rendah 3 siswa atau 9% rerata sikap rasa ingin tahu siswa 26 dan termasuk kategori tinggi.

Perbandingan Sikap rasa ingin tahu siswa Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus II

Hasil Analisis	PRA SIKLUS		SIKLUS 1		SIKLUS 2	
	F	%	F	%	F	%
Tinggi	6	18%	17	52%	28	85%
Sedang	10	30%	7	21%	2	6%
Rendah	17	52%	9	27%	3	9%
Jumlah	33	100%	33	100%	33	100%
Rata-Rata	16		22		26	

Hasil belajar pada mata pelajaran IPA materi keseimbangan ekosistem yang diukur melalui soal tes menunjukkan hasil pada pra siklus rerata 67 dan ketuntasan 55%. Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry* ada peningkatan pada siklus 1 rerata 72 dan ketuntasan 73%. Dari hasil refleksi hasil tersebut masih belum mencapai indikator keberhasilan. Dengan memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus 1, maka diperoleh hasil pada siklus 2 rerata 82 dan ketuntasan 91% :

Perbandingan Hasil belajar siswa Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Hasil belajar	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Nilai Tertinggi	85	90	100
2	Nilai Terendah	55	60	65
3	Nilai Rata-Rata	67	72	82
4	Tuntas Belajar	55%	73%	91%
5	Frekuensi	18	24	30
6	Belum Tuntas Belajar	45%	27%	9%
7	Frekuensi	15	9	3

Tabel di atas menunjukkan kenaikan hasil dan sikap rasa ingin tahu siswa, maka dapat diperoleh hasil penelitian bahwa penerapan model pembelajaran *Inquiry* dapat meningkatkan sikap rasa ingin tahu siswa dari 18% menjadi 85% , dapat meningkatkan hasil belajar rata-rata 67 menjadi 82 dan ketuntasan belajar dari 55% menjadi 91%.

Kesimpulan

1. Penerapan model pembelajaran *Inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA materi keseimbangan ekosistem bagi siswa kelas VI semester 1 SD Negeri 2 Wonoroto Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo tahun 2019/2020 dari pra siklus 67 menjadi 82 pada akhir siklus 2.
2. Penerapan model pembelajaran *Inquiry* dapat meningkatkan sikap rasa ingin tahu mengikuti mata pelajaran IPA materi keseimbangan ekosistem bagi siswa kelas VI semester 1 SD Negeri 2 Wonoroto Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo tahun 2019/2020 dari pra siklus 18% menjadi 85% Pada akhir siklus 2.

Penerapan Hasil Penelitian

Pembelajaran dengan menggunakan model *Inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap rasa ingin tahu siswa, maka dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan metode pembelajaran ini ketika akan mengajarkan materi yang sesuai. Sekolah dapat memfasilitasi guru dalam proses pembelajaran menggunakan Model pembelajaran *Inquiry*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anurrahman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Oemar Hamalik. (2005). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Herman Hudjono. (2003). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rahma, E dan Aly. (2010). *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana, (2009). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Reamaja Rosda Karya.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Fakor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Pt. Bina Karya.
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Roestiyah. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wijaya Kusuma & Dedi Dwitagama. (2011). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks.